

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era reformasi ini sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi berbagai perubahan dalam masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun budaya masyarakat yang semakin berkembang¹ dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok² ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, harapan yang tidak pernah sirna dan selalu pendidik tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran atau ilmu yang disampaikan dapat dikuasai dan di manfaatkan secara maksimal ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, adalah aspek intelektual, psikologis, dan biologis³.

¹H.A.R. Tilaar, M.sc. .Ed, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Jakarta ; Indonesia, 1999), 35.

²Pada pra reformasi sekolah-sekolah terkungkung oleh kekuasaan birokrasi yang menggurita sejak kekuasaan tingkat pusat hingga daerah, bahkan bekasnya terasa semakin terpuruk dalam era desentralisasi sekarang ini, Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Mencerdaskan Bangsa, dan Membangun peradaban Negara dan Bangsa* (Jakarta: Cinaps, 2007), 42.

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), 1.

Berkaitan dengan pengembangan iptek dan imtaq serta akhlak mulia, maka yang perlu dikaji lebih lanjut adalah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yaitu tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹, sistem pendidikan nasional haruslah dikelola dengan tepat agar sesuai sistem dari pembangunan nasional, tujuan sisdiknas seperti yang diminta dalam pasal 4 UU Nomor 2 Tahun 1989 dapat tercapai secara efisien dan efektif².

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Ironisnya fenomena dunia pendidikan yang terjadi di sekitar kita saat ini sangat memprihatinkan, mengenai proses belajar-mengajar di sekolah sering kali membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Walaupun seringkali kita ketahui bahwa banyak peserta didik yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Cemerlang, 2003), 7.

²H.A.R. Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung : Remaja Roesdakarya, 1992), 12.

yang diterimanya, akan tetapi mereka seringkali tidak memahami atau mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Dan sebagian peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan³.

Disamping itu model pembelajaran agama di sekolah masih jauh dari mapan atau kurang inovatif, hal ini dapat dilihat dari kualitas pengajaran yang masih secara manual, dan inilah salah satu aspek pengkajian yang membutuhkan perubahan dan kemudian dikembangkan dengan metode pengajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Disinilah peran penting guru agama untuk ikut mengenalkan sekaligus sebagai pelaku pengupayaan pengenalan pembelajaran melalui pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik.

Pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan, merupakan proses pembelajaran dimana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Keaktifan peserta didik ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain. Sedangkan proses pembelajaran yang aktif, mengatakan bahwa hal ini berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Hal ini membutuhkan

³Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat pengembangan penataran Guru Tertulis, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta : Depdiknas, 2002), 1.

kreatifitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga menjadi tidak membosankan bagi para peserta didiknya. Keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh para peserta didik, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai.

Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah cara belajar alamiah, yang mengupayakan

demekanisasi (tak berlangsung secara mekanis) dan membuat belajar lebih manusiawi kembali, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi⁴.

Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) menawarkan konsep pembelajaran yang cepat dan menghibur atau menyenangkan. Sehingga mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang diajarkan tanpa merasa adanya beban belajar dan menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didik merasa jenuh di kelas, selain itu *Accelerated Learning* dapat menjamin peserta didik menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. karena sebagai manusia kita tidak hanya terdiri dari tubuh fisik. Manusia terdiri dari badan dan batin. Batin sendiri terdiri dari empat komponen, yaitu

⁴Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan Rahmani Astuti (Bandung : KAIFA, 2002), 37.

pikiran, ingatan, perasaan dan kesadaran. agar proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal, kita harus mengakomodasi kedua aspek ini, yaitu badan dan batin⁵.

Pembelajaran ini akan dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dengan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik serta memberikan umpan balik yang baik antara peserta didik dan gurunya, untuk dapat meningkatkan kegiatan belajar. Selain itu, para

guru juga diharapkan dapat membedakan antara aktif fisik dan aktif mental para peserta didiknya. Banyak guru yang sudah puas ketika melihat peserta didiknya sibuk bekerja, namun terkadang peserta didik tersebut tidak aktif mental, atau takut dalam bertanya dan juga mengemukakan gagasannya. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut dan berupaya untuk dapat meningkatkan mental para peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena model pembelajaran adalah termasuk kategori prosedur yang harus ada di dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik hendaknya berusaha menjaga kualitas pembelajaran agar terwujud output yang berkualitas. Dengan model pembelajaran

⁵Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. III, 2006), 4.

Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Jadi belum diketahui secara jelas, adakah dampak atau pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama pada bidang study pendidikan agama Islam. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini akan di laksanakan pada SMA NEGERI 1 Surabaya.

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perubahan sistem politik, sosial dan budaya telah menyebabkan melemahnya fungsi sekolah dan keluarga beserta lingkungan dalam memperhatikan perkembangan intelektual anak;
2. Sistem pendidikan sekolah yang ada selama ini, masih terlalu menekankan aspek pengetahuan (kognisi), nilai akademik, dan kecerdasan IQ (*intellectual quotient*) saja, dan jarang yang serius memperhatikan perkembangan emosi (*emotional intelligence*) siswa, yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri dan kesenangan dalam belajar mengajar.
3. Secara faktual, masih banyak anak didik yang pandai secara kognitif, tetapi karena kecerdasan emosinya tidak tertata, di sebabkan kurang dalam

pemahamannya menjadi gagal dalam hidup dan sering kali menampilkan perilaku yang kurang bermoral;

4. Dalam proses pendidikan anak, masih sedikit orang tua yang memperhatikan perkembangan pemahaman pendidikan agama anak secara universal.
5. Masih banyak siswa di lembaga sekolah yang kurang memiliki kepekaan agama yang baik, sehingga output pendidikannya kurang mengenal dan menghargai hak orang lain dan kurang dalam mengimplementasi kehidupan sehari-hari.
6. Peningkatan kualitas pemahaman pendidikan agama perlu dilatih sedini mungkin agar nantinya anak didik (siswa) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial.
7. Masih lemahnya lingkungan sekolah dan proses percepatan pembelajaran yang memiliki iklim dan budaya pendidikan yang mendukung terciptanya kualitas pemahaman anak ini, terutama pada aktivitas belajar-mengajarnya dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi terhadap masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah percepatan pembelajaran siswa dalam lembaga pendidikan sekolah, teknik guru dalam meningkatkan diri untuk melatih pembelajaran dan metode-metode yang dikembangkan guru dalam melatih percepatan pemahaman siswa, khususnya dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, khususnya yang berkembang di sekitar lingkungan pendidikan SMA NEGERI 1 Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari judul dan latar belakang masalah, maka dalam pembahasan Tesis ini penulis akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Accelerated Learning* di SMA N 1 Surabaya.
2. Bagaimana kualitas peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* di SMA N 1 Surabaya.
3. Adakah dampak model peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Accelerated Learning* di SMA N 1 Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana penerapan peningkatan kualitas model pembelajaran melalui *Accelerated Learning* di SMA N 1 Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana kualitas peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* pada SMA N 1 Surabaya.

3. Untuk membuktikan ada atau tidaknya “Implikasi atau pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap peningkatan kualitas pembelajaran studi pendidikan agama Islam di SMA N 1 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pustaka dan sumbangsih gagasan dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam melahirkan anak didik yang memiliki kualitas pemahaman secara cepat yang tinggi.
2. **Manfaat Praktis**, diharapkan penelitian ini berguna kepada pihak-pihak terkait, meliputi:
 - a. Bagi guru; penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik (feed back) dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajarnya agar tidak selalu mementingkan aspek kognitif saja, tetapi juga perlu memperhatikan aspek emosional anak didik.
 - b. Untuk memberikan sumbangan dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat). Dengan mengetahui dampak model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran study pendidikan agama Islam di

SMA N 1 Surabaya maka dapat menyumbangkan pemikiran kepada masyarakat tentang manfaat model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) pada study pendidikan agama Islam di SMA N 1 Surabaya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya untuk memahami dan mengungkap secara mendalam tentang pembelajaran yang dipercepat pada anak, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan guru dalam melatih pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang dipercepat. Oleh karena itu, berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan di depan, maka jenis penelitian yang dianggap tepat adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁶. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber pada pandangan fenomenologis⁷, yang cenderung mendeskripsikan suatu

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2007), 51.

peristiwa dan aktivitas sosial dalam konteks yang natural⁸, dan berusaha memahami arti peristiwa dan aktivitas sosial tersebut serta kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena penyusunan teori (grounded theory) yang dilakukan lebih mendasar dan berangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori⁹. Oleh karenanya, dalam pandangan kualitatif, semua fenomena dan gejala itu bersifat holistik (menyeluruh) dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktifitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis¹⁰.

2. Subjek Penelitian/ Sumber Informasi Penelitian

Dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian dengan menggunakan "snowball sampling technique" yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data dan informasi yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat

⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin, Edisi IV, 2002), 148-149

⁹*Ibid.*, 149

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2006), 285.

memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.¹¹ Subyek yang masuk dalam penelitian ini adalah guru kelas pemegang kelas rendah, yaitu kelas I, kelas II. dan III Adapun obyek dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan keterampilan melatih percepatan pembelajaran dalam kontekn pemahaman pada siswa SMA N 1 Surabaya.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpul data yang paling utama adalah diri peneliti sendiri (human instrument). Sebab tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah “key instrument”. Oleh karena itu, peneliti sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya. Sebab manusia sebagai instrumen, ia lebih responsif, dapat menyesuaikan diri dan memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik,¹² di mana manusia sebagai instrumen itu dapat memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak terduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi.

Oleh karena itu, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit. Sebab, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 115.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 169.

pelapor hasil penelitiannya. Di samping itu, manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan berperan serta

Metode ini digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku subjek dan mengamati dengan seksama lingkungan fisik, suasana, keadaan, peristiwa, dan sistem pembelajaran yang mengarah pada metode percepatan pembelajaran pemahaman anak didik. Pelaksanaan teknik atau metode ini dengan cara peneliti melakukan observasi dengan berperanserta dan melibatkan diri secara aktif terhadap aktifitas dan kegiatan yang dilakukan para guru dalam melatih siswa. Pengamatan berperanserta sangat membantu peneliti untuk memperoleh opini dan informasi tentang aktifitas yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan.

b. Wawancara mendalam

Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam ini digunakan untuk mengkonstruksi, memperoleh respon dan informasi tentang orang, kejadian, program, dan kegiatan, pengelolaan pendidikan, dan program-program pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan percepatan pembelajaran pada siswa SMA N 1

Surabaya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara seperti percakapan biasa agar diperoleh gambaran umum terlebih dahulu, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terfokus (terstruktur) dengan menggunakan pedoman atau acuan wawancara agar diperoleh gambaran lebih mendalam lagi tentang metode melatih percepatan pembelajaran pada siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMA N 1 Surabaya.

c. Dokumentasi

Teknik atau metode ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa dokumen tentang hal-hal yang terkait dengan program dan kegiatan pembelajaran percepatan pemahaman siswa yang dikembangkan oleh para guru di SMA N 1 Surabaya. Alasan penggunaan metode ini adalah karena dalam penelitian kualitatif tidak semua data-data hanya diperoleh dari sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara saja. Terdapat pula sumber menguji keabsahan data, penelitian perdata yang bukan manusia (non human resources) di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

5. Untuk mengetahui keabsahan data

Peneliti menggunakan teknik Teknik Penentuan Keabsahan Data penentuan keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Keajegan pengamatan, yaitu melakukan ketekunan pengamatan yang dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, sehingga data betul-betul valid, akurat, dan bisa dipertanggungjawabkan;
- b. Triangulasi data, yaitu memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode penyidik dan teori, yaitu dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi, kemudian dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Kemudian digunakan triangulasi teori yang digunakan untuk mempertajam analisis penelitian dengan memeriksa derajat kepercayaan data.
- c. Auditing, yaitu pemeriksaan data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan pengumpulannya, dengan cara mencocokkan semua catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dengan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Di samping teknik di atas, untuk melakukan pengecekan keabsahan data, penelitian juga menggunakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut; a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil

wawancara; b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; c) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu; d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen¹³.

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Pengolahan data

Sebelum dilakukan analisis, data yang sudah terkumpul melalui proses pengumpulan data, baik melalui catatan lapangan dalam bentuk observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya untuk memudahkan analisis data.

Dalam proses pengolahan data tersebut, dimulai dari proses penyusunan satuan data yang berdiri sendiri dan dapat ditafsirkan, kemudian dilakukan langkah-langkah kategorisasi data, sehingga dengan mudah dipahami dan ditelusuri data yang memiliki hubungan dengan data yang lain dan yang tidak memiliki hubungan satu sama lainnya¹⁴. Proses pengkategorian data ini dimaksudkan agar supaya data yang sudah terkumpul mudah dipahami bagian-bagian yang sudah lengkap dan yang masih butuh penelusuran data lebih dalam. Setelah

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 178

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 252

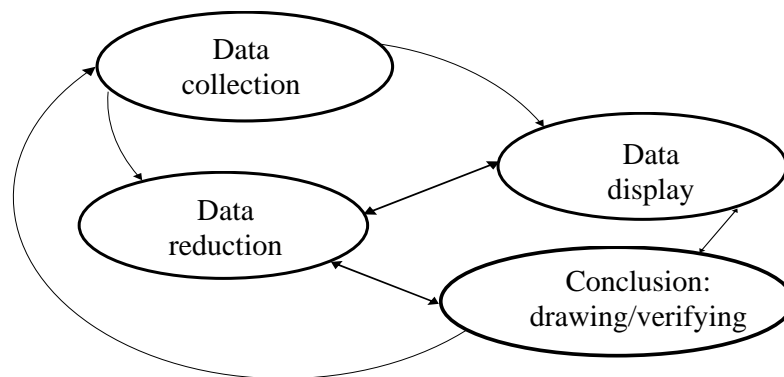
itu, peneliti memulai melakukan penafsiran data dengan berpegang pada tujuan, prosedur, hubungan-hubungan data, peranan interogasi data dan langkah-langkah penafsiran data dengan metode analisis kritis seperti yang telah diuraikan dalam pendekatan penelitian. Penafsiran data ini dilakukan untuk memilih ketepatan pernyataan, ketepatan istilah yang akan digunakan, dan penetapan konsep dan penulisan teori yang akan dipaparkan dalam laporan penelitian.

b. Analisis data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui proses pengolahan data. Setelah diolah baru kemudian dilakukan analisis model interaktif dengan tahapan sebagai berikut: 1) Reduksi data, yaitu kegiatan memilih, menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga dari reduksi data ini kesimpulan dapat ditarik dan dibuktikan; 2) Display data, yaitu kategorisasi dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat, dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyajian data membantu untuk memahami peristiwa dan apa yang harus dilakukan untuk analisa data lebih jauh dan lebih dalam berdasarkan pemahaman terhadap peristiwa tersebut. Kemudian dilakukan langkah ke 3) Penyimpulan atau pembuktian, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan. Kesimpulan ini dibuktikan dengan cara menafsirkan

berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan semua data yang ada secara holistik dan komprehensif.

Analisis data yang meliputi; reduksi, display, dan penyimpulan data ini dilakukan secara bersamaan dan terus menerus selama proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis kritis seperti yang telah disebutkan di atas sampai diperoleh kesimpulan final. Teknik analisis ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman¹⁵. Untuk lebih jelasnya digambarkan skemanya secara kongkrit sebagai berikut:



Gambar 1.1

Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles & Huberman)

F. Sistematika Bahasan

Tesis ini disajikan oleh penulis menjadi lima (5) Bab. Pada bagian ini penulis mencoba menggambarkan secara umum dan singkat mengenai isi dari

¹⁵Miles, M.B. & Huberman, A.M. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2nd ed.) (London : SAGE Publications, 1994), 12.

bab-bab tesis ini. Dengan adanya penyajian yang dibagi menjadi lima (5) Bab, penulis mengharapkan agar pembahasan yang dilakukan akan menjadi lebih mudah sehingga uraian dari isi tesis dapat terperinci dan tersusun dengan baik.

Adapun isi masing-masing Bab secara singkat sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, Dalam bab ini diuraikan mengenai tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian yang akan digunakan serta Sistematika Bahasan Tesis.

BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN, Pada bab ini penulis menguraikan isi tentang kajian pustaka tentang Pengertian peningkatan secara epistemologi dengan mengkaji sub-sub bab mengenai; Konsep total quality management, Faktor-Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran, Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan, sudut pandang makro dan mikro pendidikan, strategi peningkatan pemerataan pendidikan. Pengertian Kualitas Pendidikan; Standar/parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur pendidikan, Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan; Peningkatan Kualitas Guru, Peningkatan Materi, Peningkatan Materi, Peningkatan Sarana, Peningkatan Kualitas Belajar. Pembelajaran; Pengertian pembelajaran, dengan mengulas beberapa sub-sub tentang metode pembelajaran. Pendidikan Agama Islam; Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut berbagai pakar, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Metode *Accelerated Learning*; Pengertian Model Pembelajaran

Accelerated Learning, Pokok Model pembelajaran *Accelerated Learning*, Empat Tahap Model Pembelajaran *Accelerated Learning*, Sarana dan Teknik Tambahan Model Pembelajaran *Accelerated Learning*, Evaluasi Model Pembelajaran *Accelerated Learning*.

BAB III. KERANGKA KOSEPTUAL, Pada bab ini hanya menguraikan penjelasan Kerangka Konseptual dan Rangkuman Konseptual secara singkat.

BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, Pada bab ini penulis menguraikan berisi tentang Analisis memaparkan hasil penelitian yang akan berisi tentang Data Penelitian Secara Umum, Gambaran Umum Mengenai Kondisi di SMA N 1 Surabaya, mulai dari Sejarah Berdirinya, Struktur Organisasinya, Program-Program Pendidikan dan Program Pembelajaran yang dikembangkannya yang mengarah kepada Pengembangan Percepatan Pembelajaran Anak Didik.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN, Pada bab ini penulis menguraikan isi-isi pemaparan tentang Kesimpulan dari Penelitian, dan Saran dari Penelitian serta dilanjutkan dengan Daftar Kepustakaan serta Daftar Lampiran-Lampiran.